

Analisis Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Di SDN Centre Malino

Andi Adelia Pradita S.^{1*}, Hardianto Rahman², Hikmawati usman³

^{1) 2) 3)} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
andiadeliapradita@gmail.com¹, hrahman@unm.ac.id², hikmawaty.usman@unm.ac.id³

(*Corresponding Author)

Riwayat artikel:

Dikirim : 25-05-2026

Direvisi : 30-05-2026

Diterima : 31-05-2026

Kata kunci:

Pembelajaran Berbasis
Kearifan Lokal,
Sikap Sosial,
Pendidikan Karakter,
Sekolah Dasar,
Budaya Bugis-Makassar.

Keywords:

Local Wisdom-Based
Learning,
Social Attitudes,
Character Education,
Elementary School,
Bugis-Makassar Culture.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal serta kontribusinya terhadap perkembangan sikap sosial siswa di SDN Centre Malino, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data utama guru kelas V dan kepala sekolah, serta data pendukung berupa dokumen pembelajaran dan hasil observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal dilakukan secara sistematis melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan penilaian sikap. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, cerita budaya lokal, tanya jawab, dan praktik langsung. Integrasi nilai gotong royong, sopan santun, saling menghargai, kerja sama, kepedulian sosial, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan berkontribusi terhadap perkembangan positif kemampuan bekerja sama, empati, toleransi, komunikasi santun, dan tanggung jawab siswa. Implementasi pembelajaran didukung oleh kebijakan sekolah, dukungan kepala sekolah, program budaya sekolah, pembinaan guru, dan pemanfaatan fasilitas sekolah, namun masih terkendala keterbatasan waktu pembelajaran serta kurangnya bahan ajar berbasis kearifan lokal yang sistematis.

ABSTRACT

This article examines the implementation of local wisdom-based learning and its contribution to the development of students' social attitudes at SDN Centre Malino, Tinggimoncong District, Gowa Regency. The study employed a descriptive qualitative approach, with fifth-grade teachers and the school principal serving as the primary data sources, supported by learning documents and observation results. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis followed the Miles and Huberman model, including data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that local wisdom-based learning was systematically planned through the integration of local cultural values into learning objectives, core learning activities, and attitude assessments. The learning process was implemented through active learning methods, such as group discussions, local cultural storytelling, question-and-answer sessions, and hands-on practice. The integration of values such as mutual cooperation, courtesy, mutual respect, collaboration, social awareness, discipline, responsibility, and environmental awareness contributed to the positive development of students' cooperation, empathy, tolerance, polite communication, and responsibility. The implementation was supported by school policies, principal support, school cultural programs, teacher development, and the utilization of school facilities. However, it was constrained by limited instructional time and the lack of systematic local wisdom-based teaching materials.



Open access under CC-BY-SA

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Sikap sosial seperti kerja sama, empati, toleransi, tanggung jawab, dan saling menghargai perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosialnya (Meilana & Aslam, 2022). Komitmen tersebut sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk mengembangkan sikap sosial siswa adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini memanfaatkan nilai-nilai, tradisi, pengetahuan, dan budaya masyarakat setempat sebagai sumber belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Eprilia et al., 2023). Kearifan lokal juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai karakter yang dapat memperkuat identitas budaya sekaligus membentuk perilaku sosial yang positif pada peserta didik (Millatul lailiyah et al., 2023; Sayidiman et al., 2025).

Secara teoretis, pembelajaran berbasis kearifan lokal sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai sosial dibangun melalui interaksi sosial dan budaya. Melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial melalui bimbingan guru dan interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, nilai, tradisi, bahasa, dan kebiasaan masyarakat berfungsi sebagai *cultural tools* yang membantu proses internalisasi nilai sosial ke dalam diri peserta didik (Eprilia et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan sikap sosial siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Namun demikian, praktik pendidikan di sekolah dasar masih menunjukkan berbagai tantangan. Pembelajaran sering kali berorientasi pada buku teks dan capaian akademik, sementara integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran belum dilakukan secara optimal. Kearifan lokal umumnya hanya muncul dalam kegiatan seremonial atau muatan lokal tertentu, belum menjadi bagian integral dari pembelajaran sehari-hari. Selain itu, guru masih menghadapi kendala berupa keterbatasan bahan ajar, kurangnya pemahaman mengenai integrasi nilai budaya ke dalam pembelajaran, serta beban administratif yang tinggi (Idhayani et al., 2023).

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting di tengah berbagai fenomena sosial yang berkembang pada era globalisasi dan digitalisasi, seperti meningkatnya individualisme, menurunnya empati, melemahnya ikatan sosial, perilaku perundungan (*bullying*), dan sikap intoleransi. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat karakter dan sikap sosial peserta didik melalui nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman mereka terhadap lingkungan sosial dan budaya (Afnan et al., 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal berkontribusi terhadap pengembangan karakter tanggung jawab peserta didik (Hamid & Safira, 2025) serta menjadi sumber nilai pendidikan yang relevan dalam pembelajaran di sekolah (Muzakir & Suastra, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada mata pelajaran

tertentu atau program khusus, dilakukan di luar konteks budaya Bugis-Makassar, dan belum mengkaji secara komprehensif proses perencanaan, pelaksanaan, integrasi nilai budaya, serta perkembangan sikap sosial siswa dengan menggunakan perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang perlu diisi terkait implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam konteks budaya Bugis-Makassar di sekolah dasar.

SDN Centre Malino dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Makassar ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Nilai-nilai tersebut berakar pada filosofi hidup masyarakat Bugis-Makassar, yaitu *Sipakatau* (saling memanusiaikan), *Sipakalebbi* (saling memuliakan), dan *Sipakainge'* (saling mengingatkan), yang mengandung nilai kerja sama, empati, toleransi, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Zailan et al., 2023). Nilai-nilai tersebut relevan dengan pengembangan sikap sosial siswa dan menjadi dasar dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal; (2) mengkaji pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal; (3) mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran; dan (4) menganalisis perkembangan sikap sosial siswa selama dan setelah mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN Centre Malino.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam membentuk sikap sosial siswa di SDN Centre Malino, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Penelitian dilaksanakan pada bulan April–Mei 2026.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V dan kepala sekolah SDN Centre Malino yang dipilih sebagai informan utama karena memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian ini tidak melibatkan siswa sebagai informan secara langsung, melainkan berfokus pada persepsi guru dan kepala sekolah serta hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan perkembangan sikap sosial siswa.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal serta sikap sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru kelas V dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, strategi implementasi, integrasi nilai-nilai kearifan lokal, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator sikap sosial yang diturunkan dari nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Makassar, yaitu *Sipakatau* (saling memanusiaikan), *Sipakalebbi* (saling memuliakan), dan *Sipakainge'* (saling mengingatkan). Indikator yang diamati mencakup aspek aktivitas pembelajaran, interaksi sosial, dan sikap sosial siswa.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh konsistensi informasi.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang menjawab fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V (H), perencanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN Centre Malino dilakukan secara sistematis dengan tetap berpedoman pada kurikulum nasional. Guru mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan penilaian sikap yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal tersebut diungkapkan oleh guru kelas V (H) sebagai berikut:

"Jadi saya itu nak, tetap berpedoman sama kurikulum, cuma saya sengaja masukkan nilai-nilai kearifan lokal yang memang ada di lingkungan sekolah ini biar pembelajaran bisa lebih bermakna. Anak-anak itu kan sehari-harinya dekat dengan budaya lokal, jadi kalau dimasukkan ke RPP, mereka lebih paham dan sikap sosialnya juga ikut terbentuk."

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, seperti kemampuan belajar, latar belakang sosial, serta lingkungan tempat tinggal mereka. Menurut guru kelas V (H), pendekatan tersebut membantu siswa memahami materi pembelajaran karena dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan wawancara diperkuat oleh hasil dokumentasi berupa RPP yang menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan penilaian sikap. Selain itu, dokumen pembelajaran memperlihatkan bahwa guru mengaitkan materi dengan budaya dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kontekstual.

Meskipun demikian, guru mengemukakan bahwa terdapat beberapa kendala dalam tahap perencanaan, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran serta kurangnya bahan ajar berbasis kearifan lokal yang tersusun secara sistematis.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V (H), pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal dilakukan melalui metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), seperti diskusi kelompok, tanya jawab, cerita budaya lokal (*storytelling*), dan praktik langsung. Dalam proses pembelajaran, guru menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Media pembelajaran yang digunakan meliputi media visual berupa gambar dan video, cerita rakyat, serta pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Guru juga memberikan contoh-contoh konkret yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat untuk membantu siswa memahami materi yang dipelajari.

Hasil observasi yang dilakukan selama tiga kali pertemuan menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal telah terlaksana dengan baik. Ringkasan hasil observasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Observasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Aspek yang Diamati	Jumlah Indikator	Indikator Teramati	Persentase
Aktivitas Pembelajaran	5	4	80%
Interaksi Sosial	5	4	80%
Sikap Sosial Siswa	5	3	60%
Total	15	11	73,3%

Pada aspek aktivitas pembelajaran, empat dari lima indikator (80%) teramati muncul selama proses pembelajaran. Indikator tersebut meliputi penggunaan materi ajar yang relevan dengan kearifan lokal, pemberian contoh konkret dari kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai budaya lokal, keaktifan siswa dalam bertanya mengenai kearifan lokal yang dipelajari, serta kemampuan siswa menjelaskan kembali nilai-nilai budaya yang telah dipelajari.

Satu indikator yang belum teramati secara optimal adalah penggunaan alat atau benda budaya lokal dalam pembelajaran. Selama kegiatan observasi, guru belum memanfaatkan secara langsung benda-benda budaya lokal, seperti pakaian adat, alat musik tradisional, atau artefak budaya lainnya sebagai media pembelajaran.

Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal telah berjalan dengan baik dan mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran di SDN Centre Malino dapat dipetakan ke dalam indikator sikap sosial yang diamati selama penelitian. Pemetaan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Kearifan Lokal dan Indikator Sikap Sosial

Nilai Kearifan Lokal	Makna	Indikator Sikap Sosial
<i>Sipakatau</i>	Saling memanusiakan	Kerja sama, empati, kepedulian sosial, gotong royong
<i>Sipakalebbi</i>	Saling memuliakan	Sopan santun, menghargai pendapat, toleransi, komunikasi santun
<i>Sipakainge'</i>	Saling mengingatkan	Tanggung jawab, disiplin, menjaga kebersihan lingkungan, saling mengingatkan

Hasil wawancara dengan guru kelas V (H) menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran meliputi gotong royong, sopan santun, saling menghargai, kerja sama, kepedulian sosial, disiplin, tanggung jawab, dan menjaga kebersihan lingkungan. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui keteladanan guru, pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran, serta aktivitas kelompok yang mendorong interaksi sosial positif antarsiswa.

Guru kelas V (H) menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Penilaian terhadap pemahaman dan penerapan nilai dilakukan melalui observasi terhadap perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

3. Perkembangan Sikap Sosial Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V (H) dan kepala sekolah (M), pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan adanya perkembangan positif pada sikap sosial siswa. Perkembangan tersebut tampak pada kemampuan bekerja sama, empati, toleransi, komunikasi yang santun, serta tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah (M) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya diukur dari capaian akademik siswa, tetapi juga dari perubahan perilaku sosial yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Menurut kepala sekolah, siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap sopan santun, kerja sama, empati, dan kepedulian terhadap teman maupun lingkungan sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, guru kelas V (H) menyampaikan bahwa siswa memberikan respons yang baik terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran dan secara bertahap menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang diajarkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada aspek interaksi sosial, empat dari lima indikator (80%) teramati muncul selama proses pembelajaran. Indikator yang muncul meliputi siswa saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok, memberikan apresiasi terhadap karya teman, mengingatkan teman dengan sopan ketika melakukan kesalahan, serta menunjukkan interaksi yang saling menghormati antara guru dan siswa. Adapun indikator yang belum teramati secara optimal adalah sikap menghargai pendapat teman saat diskusi. Selama observasi masih ditemukan beberapa siswa yang memotong pembicaraan teman atau menolak pendapat tanpa memberikan alasan yang jelas.

Pada aspek sikap sosial siswa, tiga dari lima indikator (60%) teramati muncul selama proses pembelajaran. Indikator tersebut meliputi sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, empati terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta rasa bangga terhadap budaya lokal yang terlihat dari antusiasme siswa saat mempelajari budaya daerah. Sementara itu, indikator tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan belajar belum teramati secara optimal. Beberapa siswa masih menunda penyelesaian tugas, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, serta belum konsisten dalam menjaga kebersihan dan ketertiban kelas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal telah mendukung perkembangan positif sikap sosial siswa, meskipun beberapa indikator masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah (M) dan guru kelas V (H), implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN Centre Malino dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Kebijakan sekolah yang mewajibkan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran	Keterbatasan waktu pembelajaran
Dukungan kepala sekolah melalui pemantauan dan pendampingan pembelajaran	Kurangnya bahan ajar berbasis kearifan lokal yang sistematis
Program budaya sekolah, seperti gotong royong, seni budaya, dan peringatan hari adat	Belum tersedianya ruang khusus untuk praktik budaya
Pembinaan guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) dan diskusi internal	Sebagian guru masih memerlukan penyesuaian dalam mengintegrasikan kearifan lokal
Pemanfaatan fasilitas sekolah sebagai sumber belajar	-

Kepala sekolah (M) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal didukung oleh adanya kebijakan sekolah yang mendorong guru untuk mengintegrasikan

nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran. Selain itu, sekolah secara rutin melaksanakan berbagai program budaya yang melibatkan siswa serta memberikan pembinaan kepada guru melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan diskusi internal sekolah.

Pemanfaatan fasilitas sekolah dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar juga menjadi salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dukungan tersebut memungkinkan guru mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari siswa.

Di sisi lain, kepala sekolah (M) mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya bahan ajar yang secara khusus membahas kearifan lokal, serta belum tersedianya ruang khusus yang dapat digunakan untuk kegiatan praktik budaya, seperti seni tari, musik tradisional, maupun kerajinan daerah.

Sejalan dengan temuan tersebut, guru kelas V (H) juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya bahan ajar berbasis kearifan lokal yang tersusun secara sistematis menjadi hambatan utama dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan sebagian guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga oleh dukungan kebijakan sekolah, program budaya, ketersediaan sumber belajar, serta sarana dan prasarana pendukung yang tersedia di sekolah.

Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN Centre Malino telah dilakukan secara sistematis melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan penilaian sikap. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak diposisikan sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang dirancang sejak tahap perencanaan.

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam perencanaan pembelajaran memberikan peluang bagi siswa untuk mempelajari konsep-konsep akademik melalui konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan sosial siswa memungkinkan materi lebih mudah dipahami karena siswa memiliki pengalaman langsung terhadap nilai dan budaya yang dipelajari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai sosial dibangun melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan budayanya. Dalam perspektif ini, nilai-nilai kearifan lokal berfungsi sebagai *cultural tools* yang membantu siswa mengonstruksi pemahaman dan perilaku sosial melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Ketika guru mengintegrasikan budaya lokal ke dalam perencanaan pembelajaran, siswa memperoleh kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai sosial melalui konteks yang telah dikenal dan dipahami sebelumnya.

Selain itu, penyesuaian perencanaan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa menunjukkan adanya upaya guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran akan berlangsung lebih optimal ketika kegiatan

yang dirancang berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu wilayah perkembangan yang memungkinkan siswa mencapai kemampuan tertentu melalui bimbingan guru maupun interaksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, perencanaan yang mempertimbangkan karakteristik siswa menjadi faktor penting dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Afnan et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami lingkungan sosial budaya di sekitarnya. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Meilana & Aslam (2022) bahwa integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar dan pembelajaran dapat menjadikan proses belajar lebih bermakna karena materi yang dipelajari dekat dengan pengalaman siswa. Namun demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran pada konteks budaya Bugis-Makassar di sekolah dasar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN Centre Malino menunjukkan bahwa penggunaan metode yang berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok, *storytelling*, tanya jawab, dan praktik langsung, mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga menjadi media bagi siswa untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam situasi pembelajaran yang nyata.

Keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan guru mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi tersebut penting karena nilai-nilai sosial akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi ketika siswa berhadapan langsung dengan situasi yang dekat dengan realitas sosial mereka. Penggunaan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar juga memperkuat keterkaitan antara materi pembelajaran dan konteks budaya yang hidup di masyarakat.

Dalam perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), proses pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan interaksi antarsiswa menciptakan ruang bagi terjadinya pembelajaran sosial. Melalui interaksi tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga belajar bekerja sama, menghargai orang lain, serta memahami norma-norma sosial yang berlaku dalam kelompok. Interaksi sosial tersebut menjadi sarana penting dalam proses internalisasi nilai karena siswa belajar melalui pengalaman bersama dan bimbingan dari individu yang lebih kompeten.

Selain itu, penggunaan cerita budaya lokal (*storytelling*) memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya masyarakat. Cerita tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan teladan perilaku yang dapat dipahami dan ditiru oleh siswa. Melalui proses tersebut, nilai-nilai budaya yang semula berada pada ranah sosial secara bertahap dapat diinternalisasi menjadi bagian dari perilaku individu.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Muzakir dan Suastra (2024) yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai pendidikan yang relevan dalam pembelajaran di sekolah. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Hamid dan Safira (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap pengembangan karakter peserta didik. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan sikap sosial tidak hanya terjadi melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi, berkolaborasi, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

3. Perkembangan Sikap Sosial Siswa

Pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diterapkan di SDN Centre Malino memberikan kontribusi terhadap perkembangan sikap sosial siswa, terutama pada aspek kerja sama, empati, toleransi, komunikasi yang santun, dan rasa bangga terhadap budaya lokal. Perkembangan tersebut terlihat melalui interaksi siswa selama kegiatan pembelajaran maupun dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan perilaku sosial secara langsung dalam berbagai situasi belajar.

Sikap kerja sama dan empati yang berkembang pada siswa berkaitan erat dengan implementasi nilai *Sipakatau* yang mengandung makna saling memanusiaikan. Nilai ini mendorong siswa untuk menghargai keberadaan orang lain, menunjukkan kepedulian terhadap teman, serta membangun hubungan sosial yang positif. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan saling membantu antarteman menjadi sarana bagi siswa untuk memahami pentingnya kepedulian dan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya belajar menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga belajar memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.

Pada saat yang sama, kemampuan siswa dalam menunjukkan toleransi dan berkomunikasi secara santun mencerminkan internalisasi nilai *Sipakalebbi* yang bermakna saling memuliakan. Nilai ini tercermin dalam cara siswa menghargai teman, menjaga kesopanan dalam berbicara, serta berusaha menerima perbedaan yang muncul selama proses pembelajaran. Kegiatan diskusi dan tanya jawab memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat sekaligus belajar mendengarkan pandangan orang lain. Pengalaman tersebut berperan penting dalam membentuk kemampuan berinteraksi secara santun dan menghargai keberagaman di lingkungan sekolah.

Selain itu, aspek tanggung jawab dan kedisiplinan yang mulai berkembang pada sebagian siswa berkaitan dengan nilai *Sipakainge'* yang berarti saling mengingatkan. Dalam budaya Bugis-Makassar, nilai ini mengajarkan pentingnya memberikan nasihat, arahan, dan pengingat kepada sesama agar tetap berada pada perilaku yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku. Melalui pembiasaan dalam menyelesaikan tugas, menjaga ketertiban kelas, serta memelihara kebersihan lingkungan sekolah, siswa memperoleh pengalaman untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan sikap sosial yang muncul selama proses pembelajaran dapat dipahami melalui perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky yang menempatkan interaksi sosial sebagai faktor penting dalam perkembangan individu. Menurut Vygotsky (1978), kemampuan sosial dan nilai-nilai budaya pada awalnya hadir dalam interaksi antarindividu sebelum diinternalisasi menjadi bagian dari diri seseorang. Dalam konteks penelitian ini, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah berperan sebagai sumber pengalaman sosial yang memungkinkan siswa belajar mengenai kerja sama, empati, toleransi, tanggung jawab, dan berbagai perilaku sosial lainnya. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap sosial melalui interaksi yang bermakna.

Meskipun berbagai indikator sikap sosial telah berkembang dengan baik, masih ditemukan beberapa aspek yang belum muncul secara optimal, khususnya dalam menghargai pendapat teman saat diskusi, tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap sosial merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan memerlukan pembiasaan yang konsisten. Internalisasi nilai

budaya tidak terjadi dalam waktu singkat, melainkan membutuhkan pengalaman sosial yang berulang agar dapat menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter siswa.

Perubahan perilaku sosial yang bersifat gradual tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak dapat diukur hanya melalui pengamatan sesaat atau pada akhir kegiatan pembelajaran. Evaluasi perkembangan sikap sosial perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai bentuk penilaian formatif, seperti observasi berkala, jurnal refleksi, catatan anekdot, maupun dokumentasi perilaku siswa. Pendekatan tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan sikap sosial siswa sekaligus menjadi dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pembahasan ini sejalan dengan penelitian Jannah dan Sukartono (2022) yang menjelaskan bahwa sikap sosial siswa sekolah dasar tercermin melalui kemampuan bekerja sama, empati, toleransi, komunikasi yang baik, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Zailan et al. (2023) mengenai pentingnya nilai *Sipakataui*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge'* dalam membentuk perilaku sosial masyarakat Bugis-Makassar. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bagaimana ketiga nilai tersebut tidak hanya diwariskan melalui lingkungan keluarga dan masyarakat, tetapi juga dapat diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran di sekolah dasar sehingga berkontribusi terhadap perkembangan sikap sosial siswa.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN Centre Malino tidak terlepas dari dukungan berbagai unsur yang ada di lingkungan sekolah. Kebijakan sekolah yang mendorong integrasi budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya peserta didik. Dukungan kepala sekolah melalui pemantauan, pembinaan, dan pemberian kesempatan kepada guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran turut memperkuat pelaksanaan program tersebut.

Program budaya sekolah juga berperan dalam memperluas pengalaman belajar siswa di luar kegiatan pembelajaran formal. Kegiatan seperti gotong royong, seni budaya, dan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan tradisi lokal memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial yang dipelajari di kelas. Dengan demikian, proses internalisasi nilai berlangsung melalui pengalaman nyata yang diperoleh siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Kondisi tersebut selaras dengan pandangan konstruktivisme sosial Vygotsky yang menempatkan lingkungan sosial dan budaya sebagai bagian penting dalam perkembangan individu. Menurut Vygotsky (1978), proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial dengan orang lain dan lingkungan budaya yang menjadi konteks kehidupan peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah menyediakan berbagai pengalaman yang membantu siswa membangun pemahaman serta mengembangkan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Semakin kaya pengalaman sosial yang diperoleh siswa, semakin besar peluang terjadinya proses internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, beberapa kendala masih ditemukan dalam pelaksanaannya. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu tantangan utama karena guru harus menyesuaikan penyampaian materi kurikulum dengan upaya penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam waktu yang relatif terbatas. Kondisi ini menyebabkan proses penguatan nilai belum dapat dilakukan secara maksimal pada setiap pertemuan.

Ketersediaan sumber belajar juga menjadi perhatian penting. Bahan ajar berbasis kearifan lokal yang belum tersusun secara sistematis mendorong guru untuk mencari, memilih, dan mengembangkan materi secara mandiri. Situasi tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan dalam

kedalaman maupun kualitas integrasi kearifan lokal antarkelas atau antarpendidik. Di samping itu, keterbatasan sarana pendukung, seperti media budaya dan ruang praktik budaya, mengurangi kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret.

Aspek lain yang turut memengaruhi keberlangsungan program adalah kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran. Meskipun upaya tersebut telah dilakukan dengan baik, kebutuhan terhadap pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan tetap diperlukan agar proses integrasi dapat berlangsung secara lebih terarah dan konsisten.

Secara keseluruhan, efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal dipengaruhi oleh keterhubungan antara dukungan kelembagaan, kompetensi guru, ketersediaan sumber belajar, serta sarana pendukung yang tersedia di sekolah. Oleh karena itu, penguatan pada aspek-aspek tersebut menjadi langkah penting untuk mengoptimalkan pembelajaran sekaligus memperluas peluang berkembangnya sikap sosial siswa melalui pengalaman belajar yang berakar pada budaya lokal.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN Centre Malino telah diimplementasikan secara sistematis melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan penilaian sikap. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya dan lingkungan sekitar siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal dilakukan melalui metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok, *storytelling*, tanya jawab, dan praktik langsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar indikator pembelajaran, interaksi sosial, dan sikap sosial siswa telah teramati selama proses pembelajaran berlangsung.

Nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran meliputi gotong royong, kerja sama, empati, sopan santun, saling menghargai, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut merepresentasikan filosofi budaya Bugis-Makassar, yaitu *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge'*, yang menjadi landasan dalam pembentukan sikap sosial siswa.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan kontribusi positif terhadap perkembangan sikap sosial siswa, terutama pada aspek kerja sama, empati, toleransi, komunikasi santun, dan rasa bangga terhadap budaya lokal. Namun demikian, beberapa indikator, seperti menghargai pendapat teman saat diskusi, tanggung jawab terhadap tugas, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan belajar, masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan yang berkelanjutan.

Keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal didukung oleh kebijakan sekolah, dukungan kepala sekolah, program budaya sekolah, pembinaan guru, dan pemanfaatan fasilitas sekolah. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya bahan ajar berbasis kearifan lokal yang sistematis, keterbatasan sarana pendukung praktik budaya, serta perlunya peningkatan kemampuan sebagian guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru, disarankan untuk terus mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang lebih sistematis serta memanfaatkan media dan benda budaya lokal dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu memberikan perhatian lebih pada penguatan sikap menghargai pendapat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan melalui pembiasaan yang berkelanjutan.

2. Bagi kepala sekolah, disarankan untuk memperkuat program budaya sekolah, menyediakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta meningkatkan program pembinaan dan pendampingan bagi guru agar implementasi pembelajaran dapat berlangsung secara lebih optimal. Selain itu, sekolah perlu mempertimbangkan pengalokasian waktu yang lebih memadai bagi kegiatan berbasis kearifan lokal, baik melalui pembelajaran intrakurikuler, proyek pembelajaran, maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih berkelanjutan.
3. Bagi sekolah, perlu dilakukan pengembangan bahan ajar, media pembelajaran, dan kegiatan budaya yang terintegrasi dengan pembelajaran sehingga proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dapat berlangsung secara berkelanjutan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan siswa sebagai informan penelitian, memperluas lokasi penelitian, serta mengembangkan desain penelitian yang memungkinkan pengamatan terhadap perkembangan sikap sosial siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SDN Centre Malino, guru kelas V, dan seluruh pihak yang telah berpartisipasi serta memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan masukan yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Apresiasi yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, M., Lasmawan, I. W., & Margunayasa, I. G. (2022). Media pembelajaran IPS berbasis Android pada topik globalisasi di sekitarku bermuatan Tri Hita Karana untuk siswa kelas VI sekolah dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.23887/jipgsd.v10i1.44487>
- Eprilia, W., Damayanti, D., & Hasmalena, H. (2023). Model PBL berbasis kearifan lokal Kota Palembang untuk meningkatkan kemampuan numerasi pada materi pecahan kelas 3 SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1388–1401. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5144>
- Hamid, S., & Safira, I. (2025). Proyek penguatan profil Pancasila berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan karakter tanggung jawab peserta didik sekolah dasar. *BJE*, 5(2), 296–304. <https://doi.org/10.35965/bje.v5i2.5293>
- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi pembelajaran anak usia dini: Pendekatan kearifan lokal dalam praktik manajemen. *Jurnal Obsesi*, 7(6), 7453–7463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5624>
- Jannah, A. M., & Sukartono. (2022). Pengaruh komunikasi interpersonal siswa dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakter sikap sosial di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4756–4767. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2915>
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605–5613. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815>.
- Millatul lailiyah, N., Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2023). Local wisdom values of sea alms tradition in Tanjungan Rembang Village as a source of learning history (*Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut di Desa Tanjungan Rembang sebagai Sumber Belajar Sejarah*). *Jurnal Pendidikan IPS*, 6(3), 76–80.
- Muzakir, M., & Suastra, W. (2024). Kearifan lokal suku Sasak sebagai sumber nilai pendidikan di persekolahan: Sebuah kajian etnopedagogi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 84–95. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6067>

- Sayidiman, S., Hermuttaqien, B. P. F., Ali, A. M., & S, A. P. (2025). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Publikasi Pendidikan*, 15(3), 1247. <https://doi.org/10.70713/publikan.v15i3.81579>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zailan, A., Al-Amana, H., Halim, H., Riskiyani, R., & Astaman, P. (2023). Penerapan nilai etika Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge dalam praktik *Sanra Galung* oleh petani di Desa Biru Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. *Ensiklopedia of Journal*, 5(3), 188–194. <https://doi.org/10.33559/eoj.v5i3.1907>